

**PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KEMATANGAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA SEKOLAH
DASAR DI DESA BANGUNSARI KECAMATAN PACITAN
KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI



Oleh:

SERLY ZAHROTUNNISA
NIM. 203190104

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Serly Zahrotunnisa
NIM : 203190104
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Peran Orang Tunggal dalam Membentuk Kematangan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ika Rusdiana, M.A.
NIP. 198612052015032002

Ponorogo, 11 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Serly Zahrotunnisa
NIM : 203190104
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kematangan Emosi pada Anak Sekolah Dasar di Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 6 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 November 2023

Ponorogo, 13 November 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. M. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji I : Dr. Tintin Susilowati, S.S., M.Pd.
Penguji II : Ika Rusdiana, M.A.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Serly Zahrotunnisa
NIM : 203190104
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kematangan Emosional
pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan
Kabupaten Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Desember 2023



Serly Zahrotunnisa

NIM. 203190104

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Serly Zahrotunnisa
NIM : 203190104
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Orang Tunggal dalam Membentuk Kematangan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Serly Zahrotunnisa
NIM: 203190104

P O N O R O G O

ABSTRAK

Zahrotunnisa, Serly. 2023. *Peran Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kematangan Emosional pada Anak Sekolah Dasar di Desa Bangunsari Kabupaten Pacitan*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Ika Rusdiana, M.A.

Kata Kunci : Peran Orang Tua Tunggal, Kematangan Emosi, Anak Sekolah Dasar

Pola asuh orang tua merupakan semua interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan dukungan kepada anaknya dengan cara mengubah anak menjadi seseorang yang memiliki pribadi baik, yang dimana dukungan tersebut meliputi tingkah laku, mental, emosi, serta nilai-nilai atau moral anak yang menjadi anak lebih baik. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal kepada anak usia 8 sampai 11 tahun yang duduk dibangku sekolah dasar yang ditemukan di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, yaitu: orang tua tunggal yang membebaskan anak, anak menjadi mandiri, anak dapat mengontrol emosi dengan baik, orang tua tunggal yang memberikan dukungan dan nasehat kepada anak serta orang tua yang keras mendidik anak.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan model pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak usia sekolah dasar dan (2) Mendeskripsikan bentuk kematangan emosional anak usia sekolah dasar dengan orang tua tunggal.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kasus dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara yang menggunakan subjek 4 orang tua tunggal yang memiliki anak usia 8-11 tahun sekolah dasar dan 2 guru wali kelas. Analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data selanjutnya dilakukan proses analisi data yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari proses penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh terdapat tiga model pola asuh yang diberikan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif dalam membentuk kematangan emosional anak usia 8-11 tahun. Dalam membentuk kematangan emosional ini terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan dan faktor keluarga. Dari faktor tersebut ada kontribusi pola asuh dari orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak yang berbeda-beda, seperti pola asuh otoriter anak akan menjadi pribadi yang kurang percaya diri, pola asuh demokratis anak akan menjadi mandiri dan pola asuh permisif anak akan cenderung pasif. Dari hal tersebut kematangan emosional anak dapat dilihat dari cara pola asuh yang diberikan orang tua tunggal terhadap anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan sekolah dasar adalah jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya. Secara umum pendidikan sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih siswa yang berusia antara 7-12 tahun untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Selain melalui pendidikan, kehidupan seseorang itu pasti akan mendapat pengaruh dari sekolah maupun luar sekolah yang contohnya seperti masyarakat luas serta dalam keluarga hal ini dikarenakan tiga hal tersebut dikatakan sebagai tripusat pendidikan.¹ Pada usia sekolah (Khususnya di kelas tinggi seperti kelas 4, 5, dan 6) anak akan mulai menyadari bahwa cara mengungkapkan rasa emosi secara kasar tidaklah diterima atau tidak akan disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, mereka akan mulai untuk belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Dalam kemampuan mengontrol emosi tersebut dapat diperoleh dari adanya latihan (pembiasaan) dan melalui

¹ Kukuh Andri Aka, "Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn," Universitas Nusantara Kediri, 5, no. 1 (Februari 2016): 35.

peniruan. Dalam proses peniruan, kemampuan dari orang tua atau guru dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh dalam emosi anak.

Menurut Chaplin, menjelaskan bahwa kematangan sebagai perkembangan, proses mencapai kemasakan/ usia masak, proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis dan rumpun). Sedangkan menurut Davidoff, istilah kematangan untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang bergantung pada jenis pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf. Jadi dari dapat disimpulkan bahwa kematangan merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu.¹Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal tersebut juga termasuk dalam perilaku belajar. Emosi yang positif seperti perasaan senang, bersemangat, rasa ingin tahu yang tinggi yang akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Sedangkan apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, mengalami hambatan dalam belajar sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajar.²

¹Dra Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 11–12.

²Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 64–65.

Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal.³ Selain itu pendapat dari Adzikriyah, bahwa kematangan emosi berhubungan dengan kompetensi sosial remaja. Semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka akan semakin tinggi pula kompetensi sosialnya dan sebaliknya jika semakin rendah kematangan emosi seseorang maka akan semakin rendah pula kompetensi sosialnya.⁴ Pendapat lain dari Hurlock, bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan yang dimana individu tidak lagi meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih bisa diterima.⁵ Jadi dari penjelasan tadi dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi pada anak merupakan suatu kemampuan anak dalam mengontrol emosinya dengan baik. Dengan adanya kematangan dalam emosi ini membuat anak lebih akan bersikap empati, toleransi, bisa mengontrol diri sendiri.

Keluarga adalah lingkungan sosial inti anak. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap serta atas ikatan darah, perkawinan dan/atau adopsi, yang dijiwai oleh rasa

³Lis Binti Muawanah dan Herlan Pratikto, "Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Perkembangan Remaja," *Jurnal Psikologi*, 7, no. 1 (2021): 492.

⁴Angie Lestyning Putri, *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Efikasi Diri Pada Alet Basket*, Skripsi (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 2–4.

⁵Endah Susilowati, "Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP," Universitas Muhammadiyah Malang, *Jurnal Online Psikologi*, 1, no. 1 (2013): 106.

tanggung jawab dalam memelihara, merawat, dan melindungi anak. Sehingga ayah dan ibu dalam keluarga dapat dikatakan sebagai orang tua. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberi dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun estetika, kasih sayang, dan rasa aman dalam menyelesaikan dan mengikuti kehidupan yang dijalaninya.⁶ Menurut Wibowo, pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini. Pihak yang paling bertanggungjawab untuk mendidik anaknya adalah orang tua. Untuk menjalankan peran tersebut orang tua harus memiliki kualitas diri dengan membekali diri dengan ilmu pola pengasuhan yang tepat. Sehingga dalam menerapkan bentuk pendidikan terutama kepribadian anak orang tua tidak akan salah.⁷ Sedangkan menurut Rambe, peran orang tua dalam pendidikan yaitu sebagai pembimbing. Maksudnya orang tua mempunyai peranan terhadap anak dalam mencapai tujuan. Dari tujuan orang tua membimbing yaitu terlaksananya target belajar, menambah pengetahuan, dan pengembangan sikap.⁸

Dengan begitu keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan anak. Dalam proses perkembangan anak harus didampingi oleh kedua orang tuanya, karena setiap perhatian yang diberikan orang tua akan membawa dampak positif bagi anaknya.

⁶Ari Susandi dkk., "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo," *ibriez*, 6, no. 1 (2021): 85.

⁷Dina Novita, Amirullah, dan Ruslan, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1, no. 1 (2016): 24.

⁸Purwani Widia Ningsih dan Febrina Dafit, "Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9, no. 3 (2021): 509.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidik anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dengan begitu pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya harus baik agar kelak anak menjadi generasi yang lebih baik. Tumbuh kembangnya anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan baik itu bersifat permanen atau sementara. Peran orang tua sangat diperlukan untuk membimbing dan mengasuh anak.

Pada peran orang tua akan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak misalnya karakter emosi pada anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan keluarga adalah kunci utama bagi pendidikan anak. Keluarga yang harmonis akan tercermin dalam psikologi anak dan karakter anak. Begitu sebaliknya jika anak kurang berbakti kepada orang tua atau sering berkata kotor itu disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya.⁹Apalagi anak tersebut sudah menduduki bangku sekolah dasar. Anak akan merangsang diotaknya apa yang dia lihat dan didengar anak diterapkan suatu hari kemudian. Akan tetapi melihat fenomena yang terjadi anak justru sulit untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor, salah satunya faktor keluarga yang mengalami perceraian. Dengan adanya perceraian tersebut maka akan timbulnya suatu pola asuh yang tunggal, hal ini tentukan membuat anak akan mengalami adaptasi yang begitu berat. Pada dasarnya pola

⁹Erlina Setyani, "*Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta,*" Skripsi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2019, 2-3.

asuh tunggal yaitu konsep yang dibuat karena dalam yang dimaksud dengan Orang tua tunggal dalam bahasan ini ialah orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Dengan begitu keluarga yang tidak utuh akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Di masa perkembangan anak, mereka sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua. Dengan hilangnya figur ayah atau ibu akan mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi, tempat anak belajar bertingkah laku menjadi kurang.

Peran yang diterapkan oleh orang tua tunggal dengan orang tua utuh akan jauh berbeda. Perbedaan tersebut biasanya orang tua tunggal akan menitipkan anaknya kepada keluarga seperti nenek, kakek, bibi, apabila orang tua tunggal tersebut sedang bekerja. Dengan anak yang diasuh dari keluarga tersebut mempunyai sifat yang berbeda-beda yang menjadikan anak tersebut akan menja, suka membantah dan bisa juga menjadi rajin karena mereka di didik menjadi mandiri. Menurut Anggraeni, Nashukah dan Darmawanti, anak yang berasal dari orang tua yang telah bercerai cenderung memiliki kekurangan dalam kematangan emosinya dibandingkan dengan anak yang berasal dari orang tua utuh. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembelajaran terkait pengaturan emosi dan berperilaku yang baik (Hanya berasal dari salah satu orang tua saja) terlebih apabila orang tua tersebut

mengalami perceraian.¹⁰ Dengan demikian, bahwasannya peran dari orang tua sangatlah penting bagi anaknya. Apalagi anak tersebut hanya memiliki salah satu orang tua. Orang tua tersebut haruslah bersabar dalam mendidik anaknya, agar suatu saat nanti anak tersebut akan menjadi anak yang bisa menjadi kebanggaan orang tuannya.

Kecamatan Pacitan, tepatnya di Desa Bangunsari merupakan salah satu desa dipinggir sebelah barat laut dari Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Menurut data yang ada di desa tersebut kasus perceraian disana dari tahun 2020 sampai 2022 memiliki tingkat 23% yang kemungkinan didasari dengan faktor utama yaitu ekonomi.¹¹ Karena dilihat dari mata pencaharian di desa tersebut rata-rata bekerja sebagai petani, wiraswata, wirausaha seperti membuka toko dirumah, pembuatan batu bata, dan ada yang bekerja di luar kota. Orang yang bekerja di luar kota tersebut biasanya akan lama tinggal di tempat kerjanya yang menyebabkan anak-anak yang ditinggal salah satu orang tuanya di luar kota semakin minim akan kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya. Hal tersebut mengakibatkan anak yang ditinggal baik itu suami/istri yang dirumah terbiasa dengan komunikasi yang minim dan pada akhirnya timbul godaan-godaan untuk bercerai. Selain itu dari penyebab terjadinya orang tua tunggal bisa disebabkan oleh kematian. Dan salah satu orang tua tersebut tidak ingin menikah lagi dengan alasan ingin membahagiakan dan membesarkan anaknya terlebih dahulu.

¹⁰Khairil Ashran T, Latipun, dan Sofa Amalia, "Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Pada Remaja," *Jurnal Psycho Holistic*, 2, no. 1 (2020): 120.

¹¹Data dari Desa Bangunsari 2021 sampai 2023

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Bangunsari Kabupaten Pacitan, ada beberapa anak usia sekolah dasar yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Anak tersebut lebih cenderung tidak bisa mengatur emosi yang diungkapkannya. Kemudian anak tersebut juga kurang percaya diri akan hal apa yang ingin dia lakukan dan menjadikan anak tersebut minder terhadap teman-temannya. Anak itu juga tergesa-gesa jika dalam bertindak dan kurang sabar. Terkadang anak tersebut juga acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu terdapat anak yang dibebaskan oleh orang tuanya yang menjadi anak menjadi mandiri. Orang tua juga memberikan *reward* kepada anak, sehingga tak sedikit anak yang kecanduan akan pujian.¹²

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin untuk membahas penelitian tentang **“Peran Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kematangan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan”**

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada di atas, karena keterbatasan waktu, tenaga dan lainnya maka penelitian ini difokuskan pada peran penting dari pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional pada anak sekolah dasar yang berusia 8 sampai 11 tahun di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

¹²Observasi awal bulan Mei 2023

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana model pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional pada anak usia sekolah dasar di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ?
2. Bagaimana bentuk kematangan emosional anak usia sekolah dasar dengan orang tua tunggal di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan model pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional pada anak usia sekolah dasar di Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kematangan emosional anak usiasekolah dasar dengan orang tua tunggal di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebagai dukungan teori tentang peran orang tua tunggal dalam kematangan emosional pada anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Orang Tua Tunggal

Diharapkan orang tua tunggal supaya mempunyai wawasan pola asuh yang baik dalam mendidik dan mengarahkan terhadap anak dalam membentuk kematangan emosional pada anak.

b. Peneliti Berikutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya, yang akan meneliti serupa di waktu yang akan datang.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistem pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II merupakan kajian pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang kajian teori, dan kajian terdahulu.

BAB III merupakan metode penelitian, pada bab ini memuat uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV merupakan hasil dan pembahasan, Pada bab ini merupakan bagian inti tentang menganalisis data-data yang telah diteliti baik data primer atau sekunder.

BAB V merupakan penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir dalam penyusunan yang berisi kesimpulan serta saran, kesimpulan ini merupakan ringkasan atau semua inti dari jawaban yang diperoleh dari rumusan masalah tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut Hamalik, peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan yang berkedudukan di masyarakat.¹Anak yang memiliki kepribadian yang baik, mendapat pendidikan yang baik, dapat mandiri hal itu tidak jauh dari adanya peran orang tua yang selalu memberikan pengarahan kepada anak. Peran memiliki sebuah pengertian dimana kata peran menurut Suhardono adalah kata peran tidak hanya dipakai dalam konteks sebuah drama tetapi kata peran sekarang menuju ranah sosial termasuk dalam lembaga pendidikan dalam sebuah keluarga yang dapat disebut sebagai orang tua.²

Jadi dari pengertian di atas bahwa peran orang tua itu sangat penting bagi kelangsungan hidup anak. Peran orang tua selain mendidik anaknya dengan baik bisa juga menjadi teman untuk anaknya. Anak bisa saling bertukar pendapat bersama orang

¹Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, dan Naftali Meokbun, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Saribi," *STKIP Biak, Jurnal EduMatSains*, 2, no. 2 (2018): 202.

²Aslan Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20, <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.

tuanya. Peran orang tua juga mampu membuat kematangan emosi pada anak. Jika orang tua bisa mengontrol emosi diri sendiri pasti anak akan menirukan perilaku tersebut. Anak bisa menjadi pemarah biasanya mereka mendapatkan didikan dari orang tuanya yang terlalu keras sejak kecil, maka membuat anak sering marah. Akan tetapi jika peran orang tua yang diberikan kepada anak itu baik, maka anak tersebut akan menjadi baik.

b. Macam-Macam Peran Orang Tua Dirumah

Ada beberapa peranan orang tua yang dilakukan di dalam rumah ketika bersama anaknya. Diantaranya sebagai berikut:¹

1. Memberikan suasana yang nyaman untuk anak belajar

Lingkungan dapat mempengaruhi belajar pada anak. Jika lingkungan tersebut tidak nyaman maka belajar anak akan menjadi malas, anak akan kehilangan gairahnya untuk belajar. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh mengabaikan kondisi lingkungan dimana anak akan belajar. Orang tua hendaknya mampu untuk menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman agar mendorong anak untuk semangat belajar. Hal ini orang tua perlu untuk menghentikan sementara kegiatan apapun yang mengganggu konsentrasi anak. Misalnya jika anak sedang belajar mengerjakan PR, maka semua anggota keluarga menghentikan kegiatan seperti menonton televisi. Dengan mematikan televisi maka

¹Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid 19* (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), 30–36.

anak tidak akan terganggu suara keras dan menjadikan suasana belajar menjadi nyaman dan tenang bagi anak.

2. Mendampingi anak belajar dirumah

Sebagai orang tua tentunya harus mendampingi anak dalam belajar. Peran orang tua dalam mendampingi anak sangat penting bagi anak agar anak juga bisa saling berkomunikasi dengan baik kepada orang tuanya. Selama proses mendampingi anak belajar dirumah, orang tua harus selalu menemani anak mereka khususnya untuk anak SD kelas rendah. Karena anak SD kelas rendah itu masih perlu bimbingan dari orang tuanya. Peran orang tua disini sangat signifikan untuk memfasilitasi anak dalam hal belajar. Dalam mendampingi anak, orang tua seharusnya memberikan pengasuhan yang positif agar hubungan antara anak dengan orang tua itu selalu harmonis.

3. Menjadi contoh yang baik untuk anak

Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anaknya.

Hal tersebut dikarenakan anak pasti akan menirukan atau mencontoh perbuatan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua. Dengan menjadi tauladan yang baik, maka orang tua sudah mengajarkan anak untuk bersikap baik dan menumbuhkan sikap dewasa anak dalam berperilaku. Anak tidak akan ragu dalam mengambil keputusan karena anak sudah belajar dari sikap orang tuanya.

4. Membimbing dan menasehati anak

Peran orang tua dalam membimbing anak adalah sebagai pendidik utama, termasuk dalam membimbing untuk menghadapi dunia persekolahan. Tujuan dari bimbingan ini menjadikan anak menjadi orang dewasa, mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi dengan bimbingan orang tua mampu membentuk kematangan dalam diri anak baik itu intelektual maupun emosional. Sedangkan nasehat yang diberikan orang tua mampu untuk membuka pengetahuan anaknya. Dengan cara menasehati anak dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang percaya diri dan tumbuh dengan baik.

Jadi, dari macam-macam peran orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua di dalam keluarga itu tidak hanya sebagai pendidik untuk anaknya akan tetapi juga bisa jadi seseorang yang bisa menjadi teman untuk anaknya dan juga menjadi contoh yang baik untuk anaknya.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua Tunggal/ *Single Parent*

Pada umumnya denifisi dari keluarga yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua untuk anak-anaknya. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata masih ada keluarga yang tidak lengkap, sebagai contoh yaitu orang tuanya ada yang bercerai atau meninggal. Hal tersebut bisa

dikatakan sebagai keluarga yang tidak lengkap. Orang tua tunggal merupakan keluarga yang hanya terdiri dari seorang ayah ataupun ibu yang dimana mereka hanya membesarkan anak-anak dengan sendiri tanpa adanya dukungan, kehadiran, dan tanggungjawab dari pasangannya.²

Single Parent secara umum adalah orang tua tunggal yang mengasuh, mendidik dan membesarkan anaknya dengan sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. Didalam sebuah keluarga orang tua tunggal itu memiliki kewajiban tanggungjawab yang sangat bedar terhadap anaknya. Dibandingkan dengan keluarga yang utuh, orang tua tunggal ini memiliki permasalahan yang sangat rumit dalam keluarganya. Orang tua tunggal diharapkan mampu untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kebutuhan kasih sayang anaknya. Orang tua tunggal juga harus memiliki rencana atau strategi perannya dengan baik.³

Berdasarkan pengertian *single parent* yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa *single parent* merupakan seseorang yang dimana memiliki anak tetapi tidak memiliki pasangan atau anggota keluarga yang bersama sama menghargai anak-anaknya.

²Ari Putra Elizon, *Peran Single Parant Dalam Memenuhi Kebutuhan Dsar Anak*, Skripsi (IAIN Bengkulu, 2019), 12–13.

³Musdalipa, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, Skripsi (IAIN Parepare, 2019), 40.

b. Faktor Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal

1. Perceraian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perceraian memiliki arti perpisahan atau putusnya suatu hubungan antara suami istri dan keluarga memiliki arti hubungan darah karena ikatan pernikahan.⁴ Menurut Agoes Dariyo perceraian merupakan suatu peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan diinginkan oleh kedua individu yang terikat oleh perkawinan. Perceraian adalah putusnya kedua belah pihak keluarga karena salah satu pihak memustuskan hubungan dan berhenti untuk melakukan kewajibannya sebagai suami istri.⁵

Menurut Soemijati bahwa bagi orang Islam perceraian dilakukan dengan mengajukan permohonan cerai kepada Pengadilan Agama, sedangkan bagi orang selain Islam mengajukan permohonan cerai kepada Pengadilan Negeri. Pasal 38 Ayat 1 dalam Undang-undang Perkawinan, menjelaskan bahwa perceraian adalah salah satu bentuk dari sebab putusnya perkawinan.⁶ Perceraian ini juga akan melahirkan konsekuensi tertentu yaitu hak asuh anak, harta dan status pernikahan.

Jadi, faktor penyebab menjadi orang tua tunggal yang disebabkan oleh cerai itu bisa jadi di dalam keluarga tidak

⁴Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 261

⁵Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 160

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang *Perkawinan*.

adanya keharmonisan atau juga bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang menjadikan kedua orang tua tersebut akhirnya bercerai.

2. Meninggal Dunia

Meninggal dunia merupakan akhir dari perjalanan jiwa manusia di dunia. Namun, jiwa manusia akan melanjutkan kehidupannya diakhirat kelak yakni kembali kesisi Allah SWT.⁷ Ketika orang tua meninggal dunia, maka dunia yang dimiliki anak tidak akan lagi sama. Anak akan kehilangan sosok tempat ia bergantung untuk mendapatkan keamanan dalam hidupnya.

Menurut John Bowlby menjelaskan bahwa ada empat fase dalam proses kedukaan, pada anak yang ditinggal mati oleh salah satu orang tuannya dengan kasus perceraian yaitu:⁸

- a. Sebuah periode ketakutan yang berlangsung berjam-jam atau berminggu yang dimana seseorang harus menerima fakta kematian, tetapi belum mampu meredakan emosi karena lukannya sangat besar.
- b. Periode memprotes dan merindukan yang dimana seseorang menolak menerima fakta kematian dan mencari-cari orang tua.

⁷Abdillah, "Eskatologi: Kematian Dan Kemenjadian Manusia", Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, UIN SGD Bandung, 126.

⁸Jeremia Purba, "Studi Deskriptif Mengenai Yearning Berdasarkan Pola-Pola Attachment Dewasa Pada Dewasa Awal Berumur 18-30 tahun yang Baru Mengalami Berakhirnya Intimate Relationship", 3.

- c. Periode kesedihann dan putus asa yang dimana kenyataan kematian telah terima secara emosional dan hidup tanpa orang tersebut terlihat tidak tertahankan.
- d. Periode pengaturan hidup kembali untuk meneruskan hidup tanpa orang tersebut.

Jadi, faktor yang mempengaruhi orang tua menjadi orang tua tunggal yaitu disebabkan karena perceraian dan juga bisa disebabkan oleh kematian.

3. Pola Asuh

Orang tua dalam mendidik anaknya perlu pola asuh yang tepat agar anak dapat menjadi seseorang pribadi yang baik. Pola asuh yang baik dapat membantu perkembangan anak termasuk perkembangan bahasa anak. Pola asuh orang tua yang baik akan membawa dampak baik bagi anaknya, sehingga sebaiknya setiap orang tua memperhatikan pola asuh yang diterapkan pada anaknya.

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah bentuk-bentuk atau perilaku yang akan diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, dan melatih untuk memberikan pengaruh baik itu baik maupun buruk. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam membentuk karakter. Menurut Hadi, mengatakan bahwa “Orang tua adalah ayah dan ibu yang akan menjadi pendidik pertama bagi anak-

anaknyanya didalam sebuah keluarga”.⁹ Jadi peran pola asuh orang tua itu sangat penting bagi anaknya dalam melanjutkan kehidupan di masa yang akan datang.

Pola asuh orang tua merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang disesuaikan pada usia perkembangan anak. Perilaku tersebut ada yang positif dan juga negatif.¹⁰ Pola asuh juga dapat diartikan sebagai interaksi antara orang tua dengan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangatlah berdampak bagi anaknya samapi ia dewasa. Akan tetapi, masih ada orang tua yang tidak sadar dengan tindakan yang dilakukannya terhadap anak.

Menurut Baumrind, bahwa pola asuh orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak, terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab.¹¹ Pola asuh yang tepat untuk anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembangnya anak. Anak akan menjadi lebih kuat dan mandiri tidak akan bergantung pada orang lain. Tentunya tidak akan lepas dari peran orang tua yang dapat menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman bagi anak.

⁹Meike Makagingge, Mila Karmila, dan Anita Chandra, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak,” Universitas PGRI Semarang, 3, no. 1 (2019): 116.

¹⁰Ulin Nafiah, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Salam Kaliwates Jember,” Universitas Jember, 2016, 5.

¹¹Desi Kurnia Sari, Sri Saparahayuningsih, dan Anni Suprapti, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif,” Jurnal Ilmiah Potensia, 3, no. 1 (2018): 2.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga jenis pola asuh menurut Baumrind yang hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes yaitu 1) Pola Asuh Permissif, 2) Pola Asuh Otoriter dan 3) Pola Asuh Demokratis. Pada pola asuh permisif memiliki ciri-ciri orang tua yang memberikan kebebasan penuh terhadap anak untuk melakukan aktivitasnya. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua yang membuat semua keputusan, harus patuh kepada orang tua dan tidak boleh melanggar aturan orang tua. Sedangkan pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri orang tua yang mendorong anaknya untuk membicarakan apa yang anak ingin dilakukan.

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang dimana perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya dalam hal membebaskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan yang ketat bahkan bimbingan yang diberikan sangat kurang, sehingga tidak ada pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Pola asuh ini menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan yang berlaku. Namun, apabila anak menggunakan kebebasan tersebut dengan tanggung jawab maka dapat

menjadikan anak tersebut menjadi orang yang mandiri, kreatif dan mampu mewujudkan realitasnya.¹²

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh permisif berarti sedikit berdisiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya pola asuh ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba dalam situasi tanpa bimbingan atau pengendalian.

Misalnya anak yang keluar malam tanpa minta izin kepada orang tua, anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, membiarkan anak menonton gambar atau video yang tidak layak dilihat oleh anak kecil pada umumnya.

Dengan begitu pola asuh permisif ini memberikan penuh kebebasan bagi anak untuk membuat keputusannya mereka sendiri dengan sesuai keinginannya. Akan tetapi, orang tua tidak akan mengikuti urusan anaknya atau bisa dikatakan orang tua acuh tak acuh terhadap apa yang ingin anaknya lakukan.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati tanpa ada memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat.

Jika anak tidak mematuhi ucapan orang tua maka anak tersebut akan diberikan hukuman atau ancaman. Pola asuh ini ditandai dengan cara mendidik anak dengan aturan yang ketat.

¹²Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, no. 1 (2017): 35.

Seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, jarang untuk berkomunikasi dan diajak bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh otoriter merupakan cara mendisiplinkan melalui peraturan yang keras hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Teknik hukuman dalam pola asuh otoriter adalah hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi standart. Dalam pola ini tidak ada pujian, maupun penghargaan jika anak tidak mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan.

Orang tua sering beranggapan bahwa sikapnya itu sudah benar, sehingga tidak meminta anak untuk memperhatikan atas semua keputusan yang menimbulkan masalah bagi anak. Dengan begitu pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi hilangnya kebebasan, anak cenderung sulit untuk beraktivitas, mudah depresi, dan juga anak menjadi kurang percaya diri di lingkungan masyarakat.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi, tidak akan ragu-ragu untuk mengarahkan anak tersebut. Anak akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol

internalnya sehingga lama-lama anak akan berlatih untuk bertanggungjawab kepada dirinya sendiri.

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari aspek hukuman, disiplin demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Perkembangan sosial anak di peroleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagi respon terhadap dirinya.

Jadi pola asuh demokratis itu sendiri bisa dikatakan sebagai pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang *responsive* dalam memperhatikan kebutuhan anak akan tetapi masih bisa dikontrol dengan baik.¹³

Dari beberapa jenis definisi pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa didalam pengasuhan anak orang tua hendaknya bersikap bijaksana dalam memilih atau menerapkan ketiga pola asuh itu sesuai dengan apa yang sedang dilakukan oleh anak dan apa harapan orang tua kepada anak.

Karakteristik Anak dalam kaitannya dengan Pola asuh yaitu sebagai berikut:

¹³Qurrotun Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," IAIN Salatiga, 5, no. 1 (Juni 2017): 107-9.

1. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang dalam bersosial.
2. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, dan cemas.
3. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol emosinya dengan baik, mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi masalah, serta mempunyai minat pada hal-hal yang baru dan kooperatif terhadap teman lainnya.

Jadi, dari pola asuh orang tua dapat mempengaruhi karakter anak. Anak akan meniru karakter yang dilakukan oleh orang tua seperti apa yang mereka lihat, sehingga orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Penerapan pola asuh yang diberikan kepada anak ini ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pola asuh, jadi orang tua menerapkan pola asuh kepada anak ini juga terpengaruh dari

beberapa faktor. Hurlock berpendapat bawasanya ada beberapa faktor yang memepenagruhi pola asuh orang tua diantara lainnya:¹⁴

1. Kepribadian Orang Tua

Allah Swt menciptakan manusia dengan kepribadian yang berbeda dengan satu sama lain, hal itu berararti orang tua anak satu dengan lainnya memiliki kepribadian yang berbeda, hal itu dapat mempegaruhi dalam hal pola asuh dimana orang tua yag memiliki sifat cenderung pemaarah pasti mereka tidak bisa menrima perubahan dalam diri anak dengan sabar mereka cenderung menginginkan hal yang instans, ada juga orang tua cenderung sabar mereka mampu mendengarkan apa yang diinginkan anaknya dengan sangat sabar.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua.

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada saat ini juga sama dengan apa yang telah diterima orang tua saat dulu. Jika dulu penerapan pola asuh yang diterima orang tua dengan mereka sering dikritik oleh orang tua mereka dulu maka hal itu terekam jelas dalam pikiran sehingga perilaku tersebut berdampak pada saat mereka menjadi orang tua, jadi orang tua yang dulu kala dikritik maka mereka juga bisa mengkritik anaknya sama dengan apa yang orang tua mereka dulu lakukan dan biaanya

¹⁴Imetriwati tafonao Fredericksen Victoranto Amsake, Ratna Wahyuni Wulandari, Liah Rosdiani Nasution, Eka Selvi Handayani, Ria Setia Sari, Ardhana Reswari, Rika Purnamasari, Khaidir, Andin Dian Diarfah, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, t.t.).

lebih kritis lagi jika seorang anak ingin mencoba sesuatu yang baru tetapi gagal.

3. Agama dan Keyakinan

Agama merupakan hal yang juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola asuh anak. Hal ini terjadi karena orang tua mengajarkan hal tersebut karena mereka memiliki keyakinan yang kuat dan berdasarkan sesuatu yang telah mereka tau atau mereka dapat seperti mengajarkan anak mengenai toleransi, berbuat baik, dan sopan santun antar sesama tanpa membeda-bedakan. Semakin orang tua memiliki keyakinan yang utuh dan kuat maka pengaruh yang diberikan kepada anak juga akan sangat berpengaruh kepada anak.

4. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana kita berinteraksi dengan sesama, tempat bertukar pikiran serta berbincang-bincang dengan orang lain. Dari pembicaraan tersebut dengan orang disekitar lingkungan dapat mempengaruhi pola asuh diterapkan orang tua kepada anak, apalagi jika orang tua yang baru memiliki anak pasti mereka bertanya-tanya dengan orang-orang yang telah lama memiliki mengenai bagaimana menerapkan pola asuh dan hal lain sebagainya. Pendapat yang orang tua terima entah baik atau buruk pasti mereka akan pertimbangkan mana yang baik untuk anak.

5. Pendidikan orang tua

Setiap orang tua pasti mengharapkan anak itu dapat berkembang dengan baik, ada banyak cara untuk mendapatkan pembelajaran yang baik untuk mengasuh anak. Orang tua yang berpendidikan mereka pasti akan melakukan berbagai cara untuk mendidik anak dengan baik, dengan cara mengikuti kelas parenting, mengikuti seminar, membaca buku dan mencoba pola asuh yang berbeda dengan pola asuh yang telah diberikan orang tuanya dahulu.

6. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi berpengaruh dalam pola asuh yang diberikan orang tua biasanya orang tua tersebut membebaskan anak untuk mencari apa yang mereka mau bisa dikatakan membiarkan anak mencoba hal-hal yang baru, sedangkan anak yang sosial ekonomi orang tua rendah anak diajarkan kerja keras yang lebih, mereka diajarkan untuk lebih keras dalam mengerjakan mengenai kehidupan.

Jadi dari faktor yang mempengaruhi pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam faktor yang mempengaruhinya dan faktor tersebut tidak hanya dari lingkungan keluarga akan tetapi bisa dari lingkungan masyarakat.

4. Kematangan Emosional

Pada dasarnya emosi itu suatu dorongan atau tindakan yang dimana individu tersebut mengalami respon terhadap suatu situasi atau

peristiwa yang dialami oleh individu tersebut. Emosi terhadap seseorang dapat muncul karena berbagai alasan seperti pengalaman masa lalu, interaksi sosial, atau situasi yang sedang dialami.

a. Pengertian Kematangan Emosional

Secara etimologi, kata emosi berasal dari Bahasa Prancis “Emotion” dari kata *emouvoir, excite* artinya kegembiraan atau dari kata latin *emovere* yang terdiri dari kata e- (variant ex-) yang berarti keluar dan *movere* berarti bergerak. Dengan begitu, secara etimologi emosi berarti “bergerak keluar”.¹⁵ Emosi dapat dikatakan sebagai suatu perasaan atau pikiran dalam biologis dan psikologis pada seseorang yang bercenderung dalam tindakan.

Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan wajah secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri. Menurut Hurlock, kematangan emosi adalah individu yang menilai situasi terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Beliau juga berpendapat bahwa kematangan emosi yaitu tidak meledakkan emosi dihadapan orang lain melainkan menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang baik.¹⁶

Semium mengatakan, bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi pada

¹⁵Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, 1 (Jakarta: Kencana, 2011), 16.

¹⁶Ramadhana Fitri dan Rinaldi, “Hubungan Anatara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja,” Universitas Padang, t.t., 3.

kehidupan dengan cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara bereaksi seperti seorang anak. Sedangkan menurut Chaplin, bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.¹⁷

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian kematangan emosional di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional itu sendiri adalah suatu keadaan dimana seseorang itu harus dapat menerima suatu keadaan dan kondisi dengan memunculkan emosi pada tempat dan waktu yang dapat diterima oleh orang lain.

b. Karakteristik Kematangan Emosional

Individu yang memiliki kematangan dalam emosi pasti akan menunjukkan kepribadian berbeda dengan individu yang tidak matang emosianya. Tingkah laku yang ditampilkan dapat menjadikan karakteristik kematangan emosi.

Menurut Walgito, berpendapat bahwa ciri-ciri dari kematangan emosi ada lima yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki emosi yang lebih matang akan berfikir baik dan objektif.

¹⁷Julia Aridhona, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," Universitas Muhammadiyah Malang, *Jurnal Psikologi Ilmiah* 2, no. 2 (2017): 138.

¹⁸Fitri dan Rinaldi, "Hubungan Anatara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja," 4.

2. Dapat merespon pendapat orang lain dan memberikan tanggapan yang baik.
3. Dapat mengontrol emosi dengan baik
4. Sabar, toleransi yang baik, dan pengertian.
5. Memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, dan dapat menghadapi masalah dengan baik.

Pendapat lain dari Smithson dalam Anggrainy menyebutkan ada tujuh ciri kematangan emosi yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Berkembang ke arah kemandirian
2. Kemampuan untuk menerima kenyataan
3. Kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan
4. Kesiapan dalam merespon
5. Memiliki kapasitas untuk merespon
6. Memiliki pemahaman yang empati
7. Mampu mengatasi rasa marah atau dendam.

Jadi, kematangan emosi anak bisa dikatakan matang itu harus dilihat dari karakteristik kematangan emosional anak itu sendiri. Anak yang memiliki kematangan emosional dapat mengungkapkan kata-kata tentang emosi yang dialami dan berbagi pengalaman dengan orang lain.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosional Anak

¹⁹Yuni Samsi, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin," Universitas Raden Fatah Palembang, 2018, 16.

Dalam kematangan emosi pada anak biasanya terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu sebagai berikut:

1. Keadaan di dalam diri individu
2. Konflik-konflik dalam proses perkembangan
3. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Astuti berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosional anak yaitu sebagai berikut:²⁰

1. Pola asuh orang tua. Keluarga adalah lembaga utama dalam kehidupan anak, tempat belajar, dan tempat untuk berinteraksi dengan orang tua. Dari hal tersebut interaksi anak dengan orang tua akan menentukan pola perilaku anak.
2. Pengalaman traumatik. Kejadian traumatik pada masa lalu anak akan mempengaruhi perkembangan emosi anak. Kejadian trauma itu sendiri bisa bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan luar keluarga.
3. Temperamen. Temperamen adalah suasana hati yang mencirikan kehidupan emosi seseorang. Pada awalnya masing-masing individu memiliki karakter emosi sendiri-sendiri yang dimana temperamen itu bawaan sejak lahir dan merupakan genetik yang memiliki kekuatan dalam kehidupan manusia.

²⁰Yohanna Ristua, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa SMK Negeri X Medan," Universitas Medan, 2018, 34-35.

4. Jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin sangat berpengaruh bagi karakteristik emosional, dikarenakan hormon antara laki-laki dengan hormon perempuan itu sangat berbeda.
5. Usia. Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia. Dengan begitu dikarenakan bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

Jadi, faktor yang mempengaruhi kematangan emosional anak itu dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

d. Bentuk Emosi Pada Anak

Pada umumnya, bentuk dari adanya emosi yang dimiliki oleh anak dan orang dewasa itu sama, namun perbedaannya hanya terletak penyebab terjadinya emosi dan cara mengekspresikan.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk dari emosi yaitu :²¹

1. Amarah, suatu keadaan yang sering terjadi jika kita merasa frustrasi. Biasanya penyebab dari timbulnya amarah yaitu ketika anak sulit atau terhambat untuk melakukan sesuatu.
2. Takut, Jeffrey Gray berpendapat ada beberapa penyebab rasa takut pada anak dapat diakibatkan oleh adanya

²¹Setyani, "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta," 31–33.

rangsangan berupa suara keras, tempat tinggi, gelap, dan terancam atau marah dengan orang lain.

3. Cemburu, reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang baik itu kehilangan secara nyata terjadi maupun hanya sekedar dugaan. Perasaan ini muncul ketika seseorang merasa takut kehilangan orang yang dicintainya.
4. Rasa ingin tahu, rasa ingin tahu ini melibatkan emosi kegembiraan dalam diri anak.
5. Iri hati, perasaan ini muncul ketika anak merasa tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakanya.
6. Senang, perasaan emosi yang menyenangkan. Senang sendiri merupakan emosi yang ditimbulkan bila anak mendapatkan apa yang diinginkan.
7. Sedih, perasaan emosi yang negatis biasanya bermuncul dari dorongan oleh perasaan kehilangan terutama orang yang disayang.
8. Kasih sayang, merupakan emosi positif yang berperan penting keberadaannya. Kekurangan kasih sayang pada anak akan membawa dampak buruk bagi kehidupan anak selanjutnya.

Jadi, dari beberapa bentuk emosi anak dapat disimpulkan bahwa emosi anak itu tidak hanya marah saja akan tetapi banyak sekali bentuk dari perilaku emosi tersebut.

5. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah anak yang belum memiliki tingkat kematangan berpikir yang baik. Anak sekolah dasar pada umumnya berusia 6-13 tahun. Biasanya anak sekolah dasar itu masih memiliki keterbatasan dalam membedakan suatu hal yang baik dan buruk. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif pada anak sekolah dasar masih dalam perkembangan menuju kematangan berpikir. Perkembangan kognitif pada anak sangat berpengaruh bagi perkembangan lainnya seperti perkembangan bahasa, mental, emosional, sosial dan lain-lain.²² Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan kunci dari proses perkembangan lainnya.

Pada usia sekolah sering juga disebut dengan masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Dengan demikian karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pelajaran. Anak sekolah dasar juga sudah bisa untuk mengembangkan kekuatan internal dan tingkat kematangan yang memungkinkan mereka untuk bergaul bersama teman sebaya dan orang lain khususnya di sekolah.²³ Siswa sekolah dasar terbagi menjadi

²²Linda Sari Oktavia, Neviyarni, dan Irdamurni, "Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar," Universitas Padang, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, no. 1 (2021): 24.

²³Sulih Ristiyani Ayu Saputri dan Aisyah Safitri, "Perkembangan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Ilam Terpadu," *Jurnal Ilmu Kperawatan Indonesia*, 7, no. 2 (2017): 256.

dua yaitu siswa sekolah dasar kelas rendah dan siswa sekolah dasar kelas tinggi. Berikut ini adalah uraiannya:²⁴

a. Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah

Usia sekolah dasar disebut juga inteletualitas atau periode atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6-7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) Adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, (2) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri, (3) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, (4) Pada masa ini terutama pada umur 6-8 tahun anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberikan nilai baik atau buruk, (5) Tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya, (6) Apabila tidak menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.

b. Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut : (1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (2) Realistik, mempunyai rasa ingin

²⁴Ika Lestari, *Perkembangan Anak Usia SD*, 2018 (Jakarta: UNJ Press, t.t.), 57.

tahu dan ingin belajar, (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, (4) Pada umur 11 tahun menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar, (6) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa anak sekolah dasar adalah anak yang memiliki usia 6-12 tahun. Pada dasarnya anak sekolah dasar itu memiliki tingkat kematangan berpikir yang baik dan bisa membedakan dari hal baik maupun buruk. Pada perkembangan bahasa, emosi dan sosial anak pada umumnya dipengaruhi oleh lingkungan anak, baik itu di dalam keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Perkembangan tersebut dapat dirangsang anak dengan cepat karena anak banyak berinteraksi dengan orang lain. Dengan begitu pola asuh orang tua harus diperhatikan lagi dengan baik dan juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

B. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Hasil dari penelitian terdahulu ini digunakan untuk acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Di bawah ini peneliti akan

menampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syahraini Tambak, M. Yusuf Ahmad, dan Helman pada tahun 2017 dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasaan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kematangan emosional anak di Desa Petonggan tersebut dikategorikan baik.²⁵ Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam kematangan emosi anak. Perbedaannya yaitu lebih fokus ke orang tua utuh daripada orang tua tunggal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Uli Dwi Sapitri pada tahun 2017 dengan judul “Pola Asuh *Single Parent* dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja Di Desa Camping Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tunggal tidak beda jauh berbeda dengan keluarga utuh. Dalam segi kematangan remaja pun tidak ditentukan oleh pihak asuh tertentu namun pola asuh demokratis mampu berpengaruh besar untuk membentuk kematangan emosi remaja. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif belum mampu membentuk kematangan emosi remaja.²⁶ Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan

²⁵Syahraini Tambak, M. Yusuf Ahmad, dan Helman, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasaan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu,” Universitas Islam Riau, *Jurnal Al Hikmah*, 14, no. 2 (2017): 134.

²⁶Uli Dwi Sapitri, “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja Di Desa Camping Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan,” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, 55.

dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama akan membahas kematangan emosional. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Alfani Rara Saragih pada tahun 2017 dengan judul “Kematangan Emosional Pada Anak Usia Sekolah Yang Diasuh Oleh *Single Father*.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi anak yang diasuh single father dikatakan sudah memasuki masa pendewasaan sesuai aspek yang dilihat dari kedua responden yaitu sikap untuk belajar, bertanggungjawab, dan memiliki komunikasi yang efektif.²⁷ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama membahas mengenai kematangan emosi anak usia sekolah. Kemudian perbedaannya penelitian terdahulu lebih ke sosok ayah saja, sedangkan penelitian ini menyeluruh bisa ayah atau ibu (orang tua tunggal).

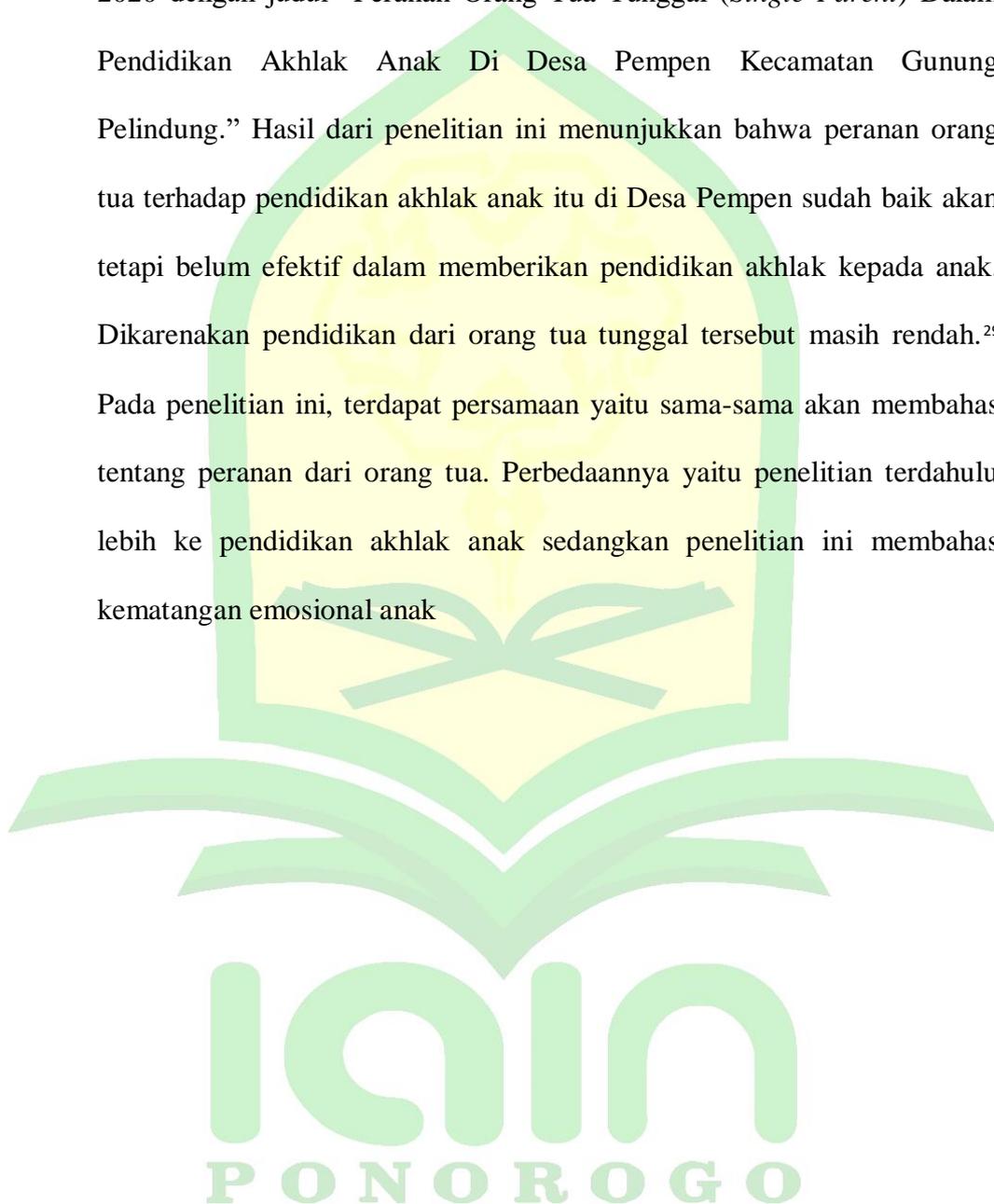
Keempat, penelitian dilakukan oleh Rosita Anggraeni pada tahun 2018 dengan judul “Kematangan Emosi Remaja Yang memiliki Orang Tua Tunggal.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran dari kematangan emosi pada remaja yang memiliki orang tua tunggal belum terbentuk dengan sempurna kerna subjek kurang mampu mengatasi persoalan emosi yang sedang ia alami.²⁸ Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang mengenai kematangan emosi anak yang tidak memiliki orang tua utuh. Sedangkan perbedaannya terdapat pada

²⁷Alfani Rara Saragih, “Kematangan Emosional Pada Anak Usia Sekolah Yang Diasuh Oleh Single Father,” Universitas Medan Area, 2017, 39.

²⁸Rosita Anggraeni, *Kematangan Emosi Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal*, Skripsi (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 99.

pokok subjeknya, penelitian terdahulu lebih ke anak remaja sedangkan penelitian ini fokus ke anak usia sekolah dasar.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Windi Ari Astuti pada tahun 2020 dengan judul “Peranan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap pendidikan akhlak anak itu di Desa Pempen sudah baik akan tetapi belum efektif dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Dikarenakan pendidikan dari orang tua tunggal tersebut masih rendah.²⁹ Pada penelitian ini, terdapat persamaan yaitu sama-sama akan membahas tentang peranan dari orang tua. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih ke pendidikan akhlak anak sedangkan penelitian ini membahas kematangan emosional anak



²⁹Windi Sari Astuti, *Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung*, Skripsi (IAIN Metro, 2020), 59.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diambil dari suatu fenomena alami yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara menuliskan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang baik dengan menggunakan metode yang benar.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus yang berupa deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu. Dalam studi kasus penelitian mencoba mencermati individu secara mendalam. Dengan menggunakan jenis penelitian ini penulis dapat menggunakan metode wawancara yang dianalisis dan dicari kesimpulannya. Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan tentang peran orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak. Dalam penelitian kualitatif mengambil pokok utama tentang peristiwa yang terjadi di dalam

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

lingkungan orang tua tunggal di Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

B. KEHADIRAN PENELITI

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan skenarionya. Peneliti langsung ke lokasi yaitu di rumah masing-masing anak yang memiliki orang tua tunggal dan guru yang mengajar disekolahnya. Kehadiran peneliti disini untuk mewawancarai, mengambil dokumentasi dan lain-lain untuk memperoleh data.

C. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Bangunsari, merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023. Adapun alasan dalam pemilihan tempat ini dikarenakan di Desa Bangunsari terdapat beberapa masyarakat di sana yang menjadi orang tua tunggal dalam mendidik anaknya dengan beragam cara mereka.

D. SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif sehingga data yang digunakan dalam penelitian data primer dan data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah keseluruhan situasi yang menjadi objek penelitian yaitu tempat (Desa Bangunsari), pelaku (orang tua anak). Yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang tua tunggal yang memiliki anak berusia 8 sampai 11 tahun yang duduk dibangku sekolah dasar yaitu : a). Nenek dari Perdana Diatta (Ibu Sri Sulanjari), b). Orang Tua Adam Jati Purba (Ibu Hartina), c). Orang Tua Aida Kinaryly Ayudya (Siti Setyawati), d). Nenek Alzena Muhni Saila (Ibu Rahmawati). Selain itu juga guru wali kelas 2(Ibu Lilis Sularni) dan guru wali kelas 5 (Bapak Gatut Sutrisno). Sedangkan sumber data sekunder merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian sumber data ini berupa buku, dokumen, jurnal serta sumber data lainnya yang dapat referensi penelitian yang relevan.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada dilapangan. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Mamik, teknik pengumpulan data terdapat tiga macam yaitu sebagai berikut:¹

¹Mamik, “*Metodologi Penelitian*” (Sidoarjo: zifatama publisher, 2015), 3.

1. Observasi

Observasi sering juga dikatakan mengamati suatu keadaan sebuah objek yang digunakan sebagai proses penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Dalam metode ini peneliti mengumpulkan data melalui observasi yang berupa data tentang tingkah laku dari anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dan tingkah laku lahiriyah yang mencerminkan pola asuh orang tua tunggal.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua belah pihak, dimana kedua belah pihak tersebut bisa dikatakan sebagai orang yang mewawancarai dan orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur. Pedoman wawancara yang digunakan ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam peneliti ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah 4 orang tua tunggal dari anak 8-11 tahun di Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan dan 2 orang guru wali kelas.

3. Dokumentasi

Data yang terdapat dalam penelitian kualitatif ini lebih banyak mendapatkan informasi dari orang-orang yang dijadikan objek informasi dengan melakukan observasi serta

wawancara. Dalam dokumentasi ini peneliti mendapatkan data-data dari kantor desa yang berupa data orang-orang yang menjadi *single parent*, data anak yang memiliki orang tua tunggal dan data profil Desa Bangunsari.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Noeng Muhadjir, bahwa teknik analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti dan dapat dijadikan temuan oleh orang lain.² Menurut Miles, Huberman dan Saldana bahwa teknik analisis data ada empat yaitu sebagai berikut:³

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara. Semua jenis data memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integrative dan interpretative dari penelitian. Interpretasi diperlukan karena adanya data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

²Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," UIN Antasari Banjarmasin, *Jurnal Alhadharah*, 17, no. 33 (Juni 2018): 84.

³Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintahan Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *Journal Of Public Sector Innovations*, 2, no. 1 (2017): 42.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan suatu proses yang peneliti lakukan untuk memperoleh data yang ada dilapangan yang merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut ini :

a. Pemilihan (*Selecting*)

Pada tahapan ini peneliti menentukan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian diantaranya yang memiliki karakteristik anak usia sekolah dasar yang memiliki orang tua tunggal.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Pada tahapan penelitian ini, peneliti memfokuskan pada empat keluarga yang berhubungan dengan pola asuh orang tua tunggal dan kematangan emosional anak usia sekolah dasar sesuai dengan rumusan masalah yang diambil.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya pada tahap ini peneliti mengevaluasi dan membuat rangkuman yang inti terkait dengan pola asuh orang tua tunggal dan

kematangan emosional anak usia sekolah dasar yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan observasi, tanpa mengubah isi data dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan cakupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying and Transforming*)

Tahapan ini hampir sama dengan tahap peringkasan yaitu data yang disederhanakan dan di transformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan seterusnya.

3. Penyajian Data

Pada tahapan penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan orang tua tunggal dan kematangan emosional anak usia sekolah dasar. Selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas secara detail. Tahapan ini peneliti akan menganalisis bagaimana gambaran pada pola asuh orang tua tunggal dengan kematangan emosional anak

pada usia sekolah dasar di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data dan sampai akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh oleh peneliti. Dari tahapan ini peneliti akan mengambil kesimpulan bahwa terdapat model pola asuh dari orang tua menjadi peran orang tua tunggal di dalam membentuk kematangan emosional anak di Desa Bangunsari yang berdasarkan data yang ditemui peneliti di lapangan.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisa data yang mensitensa data dari berbagai sumber. Triangulasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang sudah diuji keabsahannya dengan menggunakan metode ganda. Triangulasi ini mencakup keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu sendiri, untuk keperluan pengecekan, triangulasi menjawab pertanyaan terhadap data yang didapatkan.⁴

Ada empat macam dalam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metodedan teori. Triangulasi

⁴Bachtiar S. Bachri, "Menyakinkan Validitas data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," Universitas Negeri Surabaya, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, no. 1 (April 2010): 55.

sumber ini yaitu sumber data dari empat orang tua tunggal dan guru wali kelas. Triangulasi metode ini yaitu observasi dan wawancara. Sedangkan triangulasi teori ini yaitu berupa teori pola asuh orang tua tunggal dan kematangan emosional anak. Dari ke tiga macam triangulasi tersebut bisa ditempuh melalui :

1. Membandingkan data hasil observasi terhadap pola asuh orang tua tunggal dengan hasil wawancara orang tua dan guru wali kelas yang berkaitan dengan kematangan emosional anak.
2. Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan yang lain mengenai kematangan emosional anak.

H. TAHAP PENELITIAN

Dalam proses penelitian ini ada beberapa tahapan yang dilakukan saat proses penelitian dilaksanakan diantaranya lainya :⁵

1. Tahap Pra Lapangan dimana peneliti menyusun rancangan penelitian yang dilakukan melalui permasalahan dalam permasalahan yang telah ditemui oleh peneliti, memilih lapangan peneliti dimana sesuai dengan apa yang akan dibahas oleh peneliti, mengurus perizinan dan memilih dan memanfaatkan lingkungan.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan dimana memahami latar penelitian dan persiapan diri.

⁵Johan Setiawan Albi Anggito, *No Title, metode penelitian kualitatif*, 2018.

3. Tahap Analisis Data meliputi menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya penulis melakukan analisis data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa dan membuat kesimpulan.
4. Tahap penulisan hasil laporan dimana tahap yang terakhir dalam proses penelitian sehingga dengan penulisan ini membuat penulis dan pembaca bisa memahami isi penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Kondisi Geografis Desa Bangunsari

a. Letak Wilayah Desa Bangunsari

Desa Bangunsari adalah desa yang berada di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan memiliki 12 Kecamatan yaitu Kecamatan Arjosari, Kecamatan Bandar, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Punung, Kecamatan Sudimoro, Kecamatan Tegalombo dan Kecamatan Tulakan. Desa Bangunsari berada di sebelah barat di Kecamatan Pacitan.

Luas wilayah yang ada di Desa Bangunsari ini ada 297,69 Ha. Desa Bangunsari berbatasan dengan Desa Sumberharjo di sebelah utara, Kelurahan Sidoharjo di sebelah selatan, Kelurahan Sidoharjo di sebelah timur dan Desa Sedeng di sebelah barat. Desa bangunsari memiliki enam dusun yaitu Dusun Jambu, Dusun Betulo, Dusun Kradenan, Dusun Krajan, Dusun Sundeng, Dusun Selare. Lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di Dusun Jambu dan Dusun Sundeng, Desa Bangunsari.¹

¹Dokumentasi Desa Bangunsari 2022

b. Visi dan Misi Desa Bangunsari

Sebagai dokumen yang menjabarkan dokumen RPJM Desa, maka seluruh rencana program dan kegiatan pembangunan desa harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yang menghantarkan tercapainya Visi dan Misi Desa. Adapun Visi Desa Bangunsari sebagai berikut :

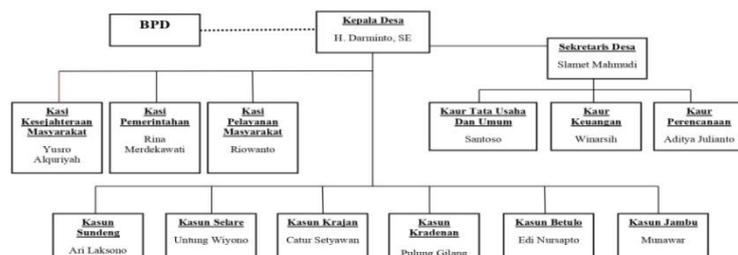
“Maju Bersama Untuk Kejayaan Desa Bangunsari”

Sedangkan Misi dari Desa Bangunsari yaitu :

1. Membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, dan transparan.
2. Meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan sosial masyarakat.
3. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berkualitas dengan skala prioritas.
4. Meningkatkan kesalehan sosial yang harmonis untuk masyarakat Desa Bangunsari.

c. Struktur Organisasi Desa Bangunsari

Struktur Organisasi Tata Kerja Pemerintahan Desa Bangunsari
Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan



Gambar 4.1 Skema Strudur Organisasi Desa Bangunsari

d. Gambaran Umum Demografis

1. Jumlah Penduduk

Desa Bangunsari termasuk memiliki penduduk yang padat, terdapat 1.753 Kepala Keluarga. Terhitung dari laki-laki : 2.656 jiwa, perempuan : 2.753 jiwa, usia 0-17 : 1.279 jiwa, usia 18-55: 3.008 jiwa, usia 55 ke atas : 1.062 jiwa.¹

2. Pekerjaan

Sebagain besar mayoritas penduduk Desa Bangunsari memiliki mata pencaharian sebagai petani. Karena didaerah ini memiliki tanah yang subur dan cocok untuk sebagai pertanian. Desa Bangunsari ini termasuk daerah yang berada di perdesaan. Meskipun sebagian mata pencahariaannya sebagai petani, ada beberapa penduduknya yang bekerja sebagai nelayan, wirausaha, wiraswasta, peternak, berkerja ke luar kota, maupun TKI.²

B. DESKRIPSI DATA

Deskripsi data berisi tentang hal yang ditemui dalam proses penelitian yang berisikan sebuah informasi dari sebuah data dalam penelitian. Hasil yang dipaparkan diperoleh dari kutipan wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan penelitian yang berada di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini

¹Ibid

²Ibid

memfokuskan pada peran pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak pada usia sekolah dasar. Pada deskripsi data ini dibawah ini merupakan gambaran data penelitian yaitu sebagai berikut :

Keluarga	Nama Informan	Usia	Keterangan
I	Danta	8 tahun	Meninggal
	Nenek Sri	68 tahun	
II	Alzena	9 tahun	Meninggal
	Nenek Rahmawati	67 tahun	
III	Adam	10 tahun	Cerai
	Ibu Hartina	33 tahun	
IV	Aida	11 tahun	Cerai
	Ibu Siti	45 tahun	

Dari tabel gambaran data informan diatas, deskripsi data dari hasil yang telah dilakukan meliputi :

1. Model Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Setiap pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya akan berbeda-beda. Terdapat tiga model pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak seperti Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Demokratis. Dalam pola asuh permisif itu sendiri anak cenderung dibebaskan oleh orang tuanya dan tidak adanya larangan dari orang tua. Kemudian pada pola asuh otoriter, orang tua akan memberikan larangan atau aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan jika anak melanggarnya anak akan mendapatkan hukuman. Sedangkan pola asuh demokratis itu cenderung orang tua akan memberikan arahan kepada anak, memprioritaskan anak dan melibatkan anak dalam berdiskusi. Pola asuh orang tua tunggal sangat berpengaruh dalam kematangan emosional anak

sekolah dasar, Ibu Lilis selaku guru wali kelas 2 di SDN Pacitan mengungkapkan bahwa :

“ Sangat penting mbak. Yang paling lama kan waktunya itu dirumah kalau disekolah kita sebagai guru ya punya kewajiban dan tanggungjawab tapi kan kalau dirumah itu waktunya banyak. Jadi orang tua itu memang harus bertanggungjawab. Ya karena kalau orang tua memiliki sifat bertanggungjawab kepada anak, insyaallah anak itu lebih akan terarah dalam sikapnya. Jadi pada saat dia melangkah akan berfikir terlebih dahulu hal itu baik atau jelek.”³

Dari penjelasan ibu Lilis bahwasannya mendidik anak tidak hanya menjadi tanggungjawab pendidik akan tetapi orang tua harus berperan aktif dalam membimbing dan mengasuh anak, karena orang tua adalah madrasah pertama di lingkungan keluarga bagi anaknya terutama ibu.

Gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal ini juga tampak dalam penelitian dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua dalam melakukan pengasuhan kepada Perdana Diatta (Danta) diperoleh hasil bahwasannya pola asuh yang diterapkan oleh nenek SS dimana anak merupakan prioritas utama karena nenek SS tidak akan segan untuk menegur atau mengingatkan cucunya. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan nenek SS tentang pola asuh yang diterapkan beliau mengatakan bahwa :

“ Ya waktu bermain HP mbak atau melihat televisi mbak. Tetapi masih dalam pengawasan saya ”

“ Tidak pernah mbak, insyaallah saya sesuai dengan keinginan anak tetapi tetap dalam arahan ”⁴

³Lihat Transkrip Wawancara Nomer : 05/W/12-05/2023

⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomer : 01/W/04-05/2023

Dari wawancara di atas bahwa nenek Danta ini membebaskan kegiatan anak tetapi tetap dalam pengawasan nenek.

Dari penjelasan di atas penerapan pola asuh yang dilakukan nenek sebagai orang tua tersebut pasti memiliki alasan dalam menerapkan pola asuh kepada cucunya. Menanggapi hal tersebut saat melakukan wawancara dengan nenek R nenek dari Alzena Muhni S, beliau mengatakan bahwa :

*“ Kalau saya secara umum mbak, ya kaya misalnya makan sambil jalan itu tidak baik jadi kita gabungan antara syariat agama sama attitude nanti kalau dia misalnya menjadi duta atau apa kan kita pengennya dia punya prestasi. Jadi kita ambil umumnya yang sesuai dengan syariat agama.”*Selain itu juga neneknya berkata bahwa :

“ Saya akan tanya dulu kepada anak apa yang dia lakukan. Kalau keinginan anak sama dengan saya atau tidak sama, saya akan arahkan yang lebih baik atau kita akan mencari pertimbangan terlebih dahulu. ”⁵

Dari hasil wawancara dengan nenek R ini bermaksud bahwa neneknya ini membebaskan cucunya ingin jadi apa akan tetapi harus sesuai dengan syariat agama Islam. Nenek akan berdiskusi terlebih dahulu kepada cucunya jika cucunya ingin melakukan sesuatu yang dia inginkan. Akan tetapi jika apa yang cucunya inginkan tidak sesuai dengan nenek, maka nenek akan memberikan arahan yang baik kepada cucunya. Dari pola asuh yang diberikan nenek kepada cucu akan membuat cucu dapat melakukan kegiatan yang baik baginya.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan ibu HDR mengungkapkan bahwa :

⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomer : 02/W/07-05/2023

“ Ya saya selalu berkomunikasi dengan anak saya mbk, jika dia melakukan kesalahan pun saya selalu bertanya terlebih dahulu apa penyebabnya dan kemudian saya akan menasehati a naknya ”⁶

Dari penjelasan di atas bahwa pola asuh yang diberikan ibu HDR ini membebaskan anak melakukan apa saja jika anak membuat suatu permasalahan, anak harus bisa terbuka dengan ibunya. Sehingga anak dan ibu sudah memiliki sebuah kesepakatan yang dimana dapat memberikan hal baik bagi keduanya.

b. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan dengan ibu SS orang tua dari Aida Kiniarly A ini terhadap pola asuh dimana pola asuh yang diterapkan ibu SS ini menggunakan pola asuh otoriter dimana melakukan tuntutan tinggi kepada anak serta dengan melakukan tindakan fisik. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu SS beliau mengatakan bahwa :

“ Ya nasehat iya, kebebasan iya. Tapi waktu tidak nurut ya saya tarik telinganya (jewe). Bebasnya ya tidak bebas banget mbak ya masih ada pengendalian dari saya. ”⁷

Dari penjelasan diatas dapat diperkuat dengan pada saat peneliti bermain ke rumah Ananda Aida pernah melihat bahwasanya ibunya dari Aida melakukan tindakan fisik kepada Aida, hal ini dikarenakan Aida tidak mau menuruti apa yang diperintahkan ibunya sehingga mengakibatkan ibunya marah.

⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomer : 03/W/06-05/2023

⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomer : 04/W/07-05/2023

Padahal apa yang diperintahkan oleh ibunya itu baik untuk Aida dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SS dari Aida Kinaryly A mengenai pola asuh yang diterapkan kepada anak ibu SS menerapkan pola asuh permisif hal ini berkaitan dengan saat melakukan wawancara bahwasannya ibu SS ini membebaskan anaknya. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama ibu SS yaitu :

“ Saya membiarkan anak saya belajar sendiri mbak, soalnya saya sudah tidak paham dengan pelajaran. Ya dulu waktu masih TK sama SD kelas 1-3 ya masih saya bimbing, tapi sekarang sudah besar ya ibunya ini sudah tidak bisa lagi membimbing dia. Biasanya saya langsung suruh cari di HP mbak.”⁸

Dari pernyataan diatas bahwa pola asuh yang diberikan ibu SS kepada anaknya Aida membebaskan anaknya untuk belajar, ibu SS tidak akan menemani atau membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut dikarenakan ibu SS sudah tidak paham akan pelajaran anaknya.

2. Bentuk Kematangan Emosional Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Pola asuh yang berikan orang tua pasti akan membentuk kematangan emosi kepada anak. Jika pola asuh yang diberikan orang tua itu salah maka akan berpengaruh terhadap emosi anak. Kematangan emosi tersebut dapat dibentuk dari cara orang tua dalam mendidik anaknya. Selain itu faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi kematangan emosi pada anak. Pola asuh yang

⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomer : 04/W/07-05/2023

diberikan orang tua terhadap anak yang memiliki keluarga utuh dengan anak yang tidak memiliki keluarga utuh akan sangat berbeda. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kematangan emosional anak usia sekolah dasar di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan sangat bermacam-macam. Hal tersebut merupakan pengaruh dari penerapan pola asuh yang berbeda-beda dari orang tuanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa Ananda Danta memiliki kematangan emosi yang belum stabil. Ananda Danta masih sering menangis jika neneknya tidak memberikan apa yang diinginkan Ananda Danta. Selain itu saya juga melihat ketika Ananda Danta sedang mengaji di masjid akan tetapi dia justru bermain dengan temannya, kemudian guru ngajinya memberi tahu bahwa ini waktunya mengaji bukan bermain. Akan tetapi temannya ananda Danta tidak mau berhenti bermain yang mengakibatkan ananda Danta juga tidak mau berhenti bermain. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara dengan neneknya yang mengatakan bahwa :

“Cucu saya jika ingin sesuatu terus saya tidak memberikannya pasti dia akan menangis mbak”⁹

Selain itu juga waktu wawancara dengan teman mengaji Danta, dia mengatakan bahwa :

“Mbak, Danta itu kalau dimasjid sering dijahili temannya. Soalnya dia anak pendiam mbak, dulu dia pernah dijahili temannya. Sepedanya dibawa pulang temannya dan dia menangis mbak”¹⁰

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/04-05/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 07/W/22-05/2023

Dengan melihat hal tersebut bahwasanya kematangan emosi yang dimiliki ananda Danta itu belum matang dikarenakan dia masih belum bisa mengontrol emosi (menangis) selain itu dia juga belum memiliki prinsip di dalam diri Danta. Dari hal tersebut pola asuh demokratis yang diberikan neneknya berdampak bagi kematangan emosi pada cucunya.

Berbeda dengan nenek SS, pola asuh yang diberikan nenek R kepada cucunya berdampak pada kematangan emosi ananda Alzena. Melihat dari observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa Ananda Alzena memiliki kematangan emosi yang baik. Pada saat wawancara dengan teman Alzena mengatakan bahwa :

“Alzena itu anaknya baik mbak, kalau di sekolah dia itu sering dibully sama teman laki-laki mbak tapi Alzenanya itu anaknya cuek jadi kalau ada yang membully dia dia pasti diam saja”¹¹

Hal tersebut peneliti melihat ketika dia bermain dengan teman-temannya, ibu Alzena dijadikan bahan olok-olokan karena nama ibu dari Alzena yaitu Rosita yang menjadikan temannya itu sering membully Alzena karena nama ibunya mirip dengan pemain MotoGP yaitu Rosi. Sikap dari Alzena ketika temannya membullynya dia akan mendiamkan teman-temannya dan pergi begitu saja. Ananda Alzena tidak marah ketika temannya membully.¹² Selain itu waktu ibunya masih sakit karena kecelakaan dan tidak bisa mengantarkan gado-gado ke tetangga, ananda Alzena diperintah ibunya untuk mengantar jualan

¹¹Lihat Transkrip Wawancara Nomer : 08/W/24-05/2023

¹²Lihat Transkrip Observasi Nomer : 02/O/07-05/2023

gado-gado ibunya ke pembeli yang dekat rumahnya ananda Alzena langsung mengantarkan makanan tersebut.

Kematangan emosi yang dimiliki oleh ananda Adam yaitu baik, hal ini dibuktikan bahwa saat peneliti melakukan observasi, ananda Adam sedang bermain sepeda dengan teman-temannya, waktu temannya ada yang tidak memiliki sepeda, Adam akan meminjamkan sepedanya ke temannya dan bermain bergantian.¹³ Itu menunjukkan bahwasannya Adam memiliki rasa empati terhadap temannya. Selain itu saya juga melihat waktu ibunya menyuruh dia menyapu halaman, ananda Adam akan langsung menuruti perintah ibunya. Data diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu HDR, beliau mengatakan:

“Kebaikan dia ya kalau disuruh membersihkan rumah seperti menyapu, mencuci piring itu pasti anaknya akan langsung dikerjakan mbak, dia anaknya tidak malu mbak kalau saya suruh bersih-bersih rumah atau saya suruh beli apa gitu diwarung”¹⁴

Hal tersebut bahwasan ananda Adam memiliki kematangan emosional yang matang. Dengan pola asuh demokratis yang diberikan ibu HDR membuat kematangan emosi pada ananda Adam

Ananda Aida memiliki kematangan emosional yang baik dan matang, dilihat dari observasi yang peneliti lakukan bahwa pada saat kerja kelompok di rumah Aida, temannya kesusahan dalam pelajaran Aida akan membantu temannya itu. Jika ada tugas yang diberikan gurunya Aida pasti akan langsung dikerjakan dan dilaksanakan

¹³Lihat Transkrip Observasi Nomer: 03/O/11-05/2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 03/W/06-05/2023

dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan ketika wawancara dengan Bapak Gatot yang mengatakan bahwa :

“Dia pandai dalam mengontrol emosinya, dia anak cerdas, baik, dan mandiri. Dia rajin, tugas-tugas selalu dilaksanakan dengan baik.”

Dari pola asuh yang diberikan oleh ibu SS ke ananda Aida membuat anak itu memiliki rasa empati terhadap temannya dan memiliki rasa tanggungjawab.

C. PEMBAHASAN

Sesuai dengan deskripsi data pada tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak pada usia sekolah dasar di Desa Bangunsari, Kec. Pacitan, Kab. Pacitan. dalam hal ini peneliti akan menganalisis pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak.

Pola asuh didefinisikan sebagai sikap atau perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, seperti cara mengajarkan nilai/ norm, mengatur anak, bersikap kasih sayang dan perhatian serta berperilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh atau teladan bagi anaknya.¹⁵ Pola asuh yang diberikan orang tua merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan anak karena dari pola asuh yang diberikan dapat menentukan bagaimana sikap serta sifat anak.

Keluarga yang memiliki orang tua tunggal biasanya memiliki cara tersendiri dalam hal pengasuhan anak yang mereka, bahwa sendiri

¹⁵Tim Pengembangan PP PNFI Regional I Bandung, Pendidikan Keorngtuaan (Bandung: PP-PNFI Regional I, 2012), 27.

sadar kalau keluarga mereka memiliki kekurangan yang tidak dimiliki seperti halnya dengan keluarga utuh. Orang tua selain berperan sebagai pendidik utama dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya, juga bertanggungjawab akan memberikan kasih sayang kepada anaknya serta membimbing dengan baik melalui proses pendidikan agama.

Peran penting pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak dapat dilakukan dengan cara orang tua memberikan perhatian terhadap anak, saling berkomunikasi dengan baik antara anak dan orang tua, selalu memberikan nasehat dan wawasan pengetahuan ketika mendiskusikan permasalahan bersama anak. Dengan begitu antara pola asuh dan kematangan emosional anak memiliki hubungan yang erat. Maka dengan begitu orang tua tunggal perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perilaku anak itu sendiri. Akan tetapi tidak semua orang tua memiliki penerapan pola asuh yang sama dalam mendidik anak. Orang tua dan guru juga harus saling berkesinambungan antara apa yang diajarkan di sekolah juga harus diterapkan di rumah. Realitanya ada orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dan ada juga yang mengarahkan anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal kepada anak yaitu ada yang menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Model Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Nama Orang Tua Tunggal	Macam Pola Asuh			Komentar
	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Otoriter	Pola Asuh Permisif	
Ibu Hartina	Pola Asuh Demokratis			Pola asuh yang diterapkan ibu Hartina yaitu pola asuh demokratis yang dimana ibu hartina selalu berkomunikasi dengan anaknya. Seperti ibu Hartina selalu bertanya terlebih dahulu kepada anak jika ingin mendiskusikan sesuatu.
Ibu Siti Setywati		Pola Asuh Otoriter	Pola Asuh Permisif	Pola asuh yang diterapkan ibu Siti yaitu pola asuh otoriter dan permisif yang dimana ibu Siti memberikan batasan kepada anak dan jika batasan itu dilanggar maka anaknya akan dimarahi atau bisa mendapatkan hukuman. Seperti waktu anaknya bermain dengan temannya dan anak lupa waktu, ibu Siti akan memberikan hukuman kepada anak berupa menarik kupingnya. Akan tetapi ibu Siti juga membebaskan anaknya dalam memilih apapun yang dia sukai. Misalnya anak menyukai permainan bola voli. Ibu Siti tidak akan mengekang anaknya tidak menyukai bola voli.
Nenek Sri Sulanjari	Pola Asuh Demokratis			Pola asuh yang diterapkan nenek Sri kepada cucunya yaitu pola asuh demokratis yang dimana nenek memberikan kebebasan kepada cucu akan tetapi masih dalam awasan nenek. Misalnya nenek membebaskan cucunya bermain HP akan tetapi nenek juga mengawasi dan memberikan batasan kepada cucunya.
Nenek	Pola Asuh			Pola asuh yang diterapkan

Nama Orang Tua Tunggal	Macam Pola Asuh			Komentar
	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Otoriter	Pola Asuh Permisif	
Rahmawati	Demokratis			nenek Rahmawati kepada cucunya yaitu pola asuh demokratis yang dimana nenek Rahmawati selalu memberikan nasehat kepada cucunya jika cucunya salah dalam melakukan tindakan. Nenek juga memberikan batasan kepada cucunya

Tabel 4. 2 Bentuk Kematangan Emosi Anak

Nama Orang Tua Tunggal	Pola Asuh Orang Tua Tunggal			Kematangan Emosi Anak
	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Otoriter	Pola Asuh Permisif	
Ibu Hartina	Pola asuh demokratis			Pada pola asuh yang diterapkan oleh ibu hartina membuat anak menjadikan kematangan emosi anak itu baik. Hal ini dilihat dari anak yang memiliki rasa empati, anak menjadi mandiri, mudah bergaul dengan teman.
Ibu Siti Setyawati		Pola asuh otoriter	Pola asuh permisif	Pada pola asuh yang diterapkan oleh ibu Siti membuat anak menjadikan kematangan emosi anak itu baik. Hal ini dilihat dari anak yang sudah mampu mengontrol emosinya dengan baik. Seperti anak memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa tanggungjawab, dan mampu menerima kenyatanyaa
Nenek Sri Sulanjari	Pola asuh demokratis			Pada pola asuh yang diterapkan oleh nenek Sri kepada cucunya membuat kematangan emosi anak belum matang atau stabil. Hal ini dikarenakan anak masih belum bisa mengontrol emosilnya. Seperti anak masih sering marah-marah, suka

Nama Orang Tua Tunggal	Pola Asuh Orang Tua Tunggal			Kematangan Emosi Anak
	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Otoriter	Pola Asuh Permisif	
				menangis, tidak mau kalah dengan adiknya.
Nenek Rahamawati	Pola asuh demokratis			Pada pola asuh yang diterapkan oleh nenek Rahmawati kepada cucunya membuat kematangan emosi anak baik. Seperti anak memiliki sifat sabar, dapat mengontrol emosi dengan baik, dan anak lebih mandiri.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut :

1. Pola Asuh Demokratis yang diterapkan orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dimana anak merupakan prioritas utama bagi orang tua, orang tua membebaskan anak untuk melakukan sesuatu sehingga anak tidak tergantung dengan orang tua. Dalam hal ini juga orang tua tidak segan memberi nasihat atau menegur jika anak melakukan sebuah kesalahan, orang tua dengan pola asuh ini mereka bersifat terbuka kepada anak dimana mereka membebaskan apa yang diinginkan anak sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri dan orang tua tetap memberi arahan selagi hal yang dilakukan kurang benar.¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti pada orang tua Alzena, Danta dan Adam dimana orang tua mereka

¹⁶Tetin Nurfitri, "Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak," *Journal Tunas Siliwangi* 7, no. April (2021): 36.

membebasikan anak semua hal yang mereka lakukan akan tetapi masih dalam pengawasan orang tua. Dari hasil observasi dan wawancara dimana terdapat ciri-ciri pola asuh demokratis pada orang tua Alzena, Danta dan Adam yaitu Ibu Hartina, nenek Sri dan nenek Rahmawati selalu memberikan waktu luang untuk melakukan diskusi dengan anaknya atau cucunya yang dimana mereka memberikan sebuah peraturan kepada anak dan setiap akan melakukan suatu hal perlu adanya diskusi bersama. Orang tua juga menuntut anak untuk mematuhi peraturan akan tetapi peraturan tersebut tidak akan memaksa kepada anak namun melalui pembiasaan serta pemahaman terhadap anak.

Anak dengan pola asuh ini mereka akan menjadi anak yang mampu mengontrol diri, berkarakter mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu bertanggung jawab serta tertarik dalam hal-hal baru yang mereka temui.¹⁷ Hal ini ditemukan pada dalam diri Adam, dimana dia dapat berhubungan baik dengan teman-teman di sekolah maupun dirumah, serta memiliki rasa empati kepada temannya. Namun berbeda dengan Danta, dimana dia masih belum bisa mengontrol dirinya mengenai emosi yang dimiliki oleh Danta. Ananda Danta belum bisa mengontrol emosinya dikarenakan faktor keluarga, sebab dia ibunya sibuk bekerja dan mengejar mendidikan di luar kota sedangkan dia diasuh oleh neneknya saja. Walaupun neneknya sudah

¹⁷Nurfitri, "Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak."

memberikan pola asuh yang baik untuk Danta akan tetapi Ananda Danta masih butuh peran dari ibunya.

2. Pola Asuh Otoriter yang diterapkan orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana tidak memberi ruang kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat karena segala sesuatu hal diputuskan oleh orang tua sehingga tidak ada ruang untuk mendapat kebebasan berpendapat.¹⁸ Orang tua dengan pola asuh ini cenderung jika anak melakukan kesalahan orang tua tidak segan untuk memberikan hukuman secara fisik dan terlalu mengekang hal ini mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri dalam diri anak jika akan melakukan sesuatu dan anak akan cenderung kurang mandiri.¹⁹

Temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara perilaku pola asuh otoriter ini ditemukan pada Ibu Aida. Dimana orang tua Aida menetapkan sebuah aturan yang harus ditepati dan dijalani sesuai dengan perintah ibunya. Pada pola asuh ini orang tua cenderung akan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan, hukuman tersebut berupa hukuman fisik.

Dari hasil wawancara dan observasi, bahwa ibu Siti tidak akan segan-segan untuk melakukan kekerasan fisik kepada Aida jika ananda Aida tidak menuruti perintah ibunya. Seperti ibunya akan

¹⁸Fatin, *Mendidik Anak Dengan Al Quran* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), 54.

¹⁹Siti Umairah dan Ichsan Ichsan, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. September (2019): 157–64, <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-02>.

menarik telinga (*jewer*) Aida ketika bermain lupa waktu. Akan tetapi hal tersebut membuat Aida menjadi anak yang mandiri dan bisa mengontrol emosi dirinya sendiri.

3. Pola Asuh Permisif yang diterapkan orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dengan memberikan didikan cenderung secara longgar atau bisa dikatakan secara bebas, anak diberi kelonggaran untuk melakukan sesuatu secara bebas sesuai dengan keinginan mereka.²⁰ Pada pola asuh ini jika anak dapat memanfaatkan pola asuh yang diberikan orang tua dengan baik maka ia akan menjadi anak yang mandiri serta dapat mengembangkan kreativitas serta kemampuan dalam diri mereka.²¹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, ibu Siti juga menerapkan pola asuh permisif yang dimana anak disuruh untuk mandiri terbukti pada saat observasi, ketika ananda Aida belajar dirumah, ibunya tidak akan mengawasi anaknya, ibu Siti juga memberikan kebebasan pada Aida untuk bermain HP.

Dari pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal terhadap anak memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosional anak. Dalam hal ini orang tua tunggal sangat berperan penting dalam kematangan emosional anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol

²⁰Azizah Muthi' Nuryatmawati dan Pujiyanti Fauziah, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 83.

²¹M Nasution, "Pola Asuh Permisif Terhadap Agretifitas Anak," *Prosiding Konspirasi Nasional*, 2018, 20.

diri dan mempunyai hubungan baik dengan temannya. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan oleh nenek Rahmawati dan ibu Hartina bahwasannya pola asuh yang mereka berikan kepada cucu dan anaknya dapat membuat kematangan emosi pada anak itu baik. Berbanding terbalik dari pola asuh demokratis yang diberikan nenek Sri kepada cucunya bahwasannya kematangan emosi yang dimiliki cucunya belum matang karena ananda Danta belum bisa mengontrol emosi pada dirinya sendiri. Dalam pola asuh otoriter dan pola asuh permisif yang diberikan kepada Aida membuat anak tersebut menjadi lebih dewasa dan memiliki kematangan emosional yang baik, sebab ibunya mendidik anaknya dengan keras dan diberikan kebebasan itu akan membuat anak menjadi lebih memiliki rasa tanggungjawab.

Menurut pendapat peneliti, orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis merupakan orang tua yang bahwasannya pola asuh yang diberikan ini tidak terlalu mengekang atau membebaskan anak secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baumrind yaitu pola asuh demokratis itu pola asuh yang membebaskan anak akan tetapi masih dalam pengawasan.²² Dari pola asuh demokratis ini orang tua memiliki kesadaran dalam mendidik anaknya pada generasi berbeda dengan orang tua di masa lalu. Kesadaran tersebut diperoleh dari karakter orang tua dan karakter tersebut dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat tinggal. Orang tua juga harus memperhatikan setiap perlakuan anaknya dan kebiasaan anak, sehingga sangatlah dibutuhkan pendampingan dan

²² Qorrotu Ayun, "Pola Asuh Tua Dalam Metode Pengawasan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Thufula*, 5, No 1, 108.

pengawasan orang tua terhadap anak. Apabila orang tua salah dalam memilih pola asuh maka akan berdampak juga bagi kematangan emosi anak, seperti anak tidak bisa mengontrol emosi, anak tidak bertanggungjawab, anak tidak berkembang dengan mandiri.

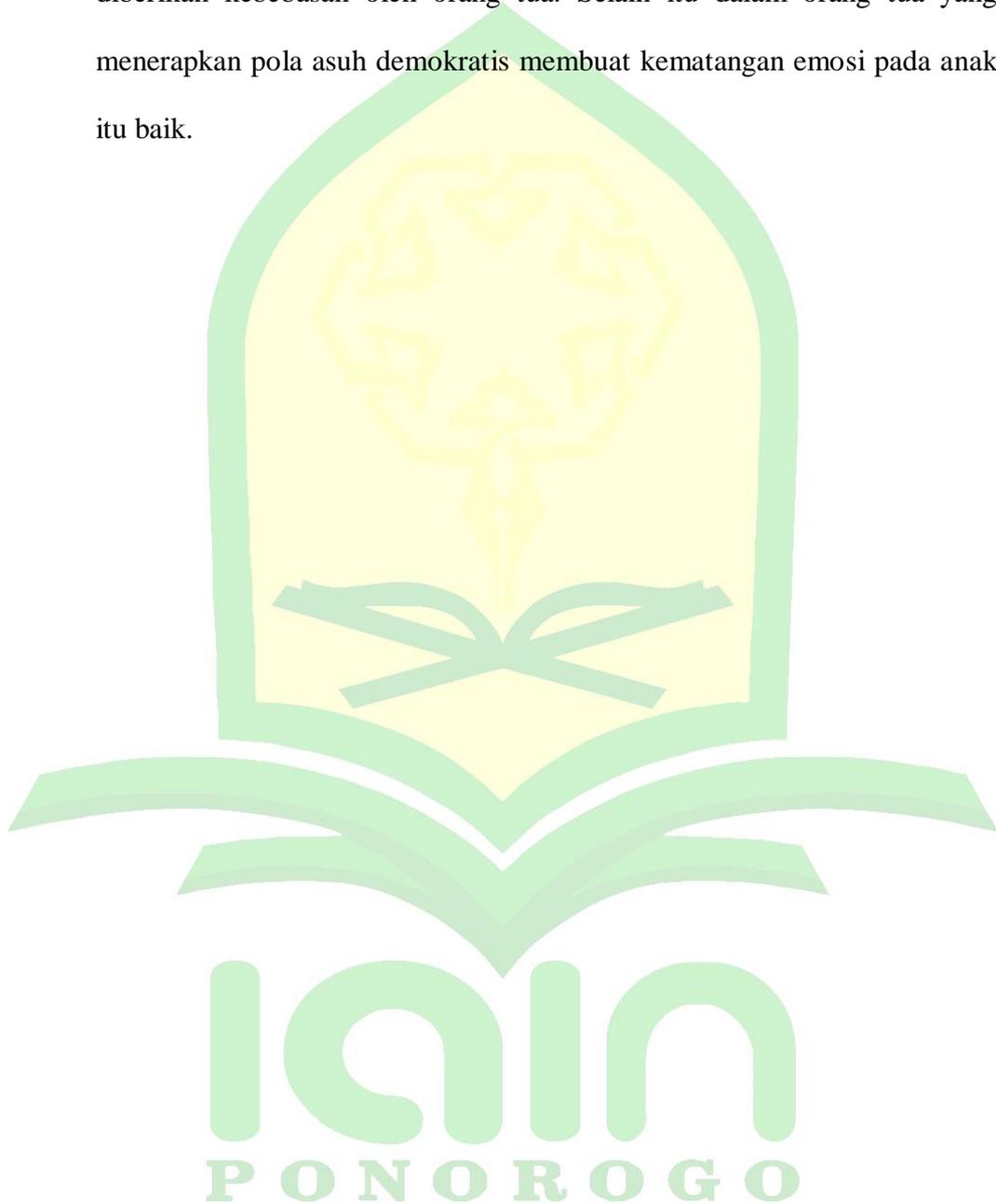
Orang tua dengan pola asuh otoriter ini cenderung bersifat kaku kurang membebaskan anak untuk bereksplorasi sehingga anak kurang memiliki rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hurlock berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini cara anak mendisiplinkan anak melalui peraturan yang keras hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan.²³ Dengan begitu anak dengan pola asuh ini mereka cenderung menjadi pribadi yang kurang bersahabat, takut untuk memberi pendapat karena pada pola asuh ini orang tua memegang penuh kekuasaan anak atas dirinya. Sedangkan pola asuh permisif anak memang kekuasaan penuh maksudnya orang tua membebaskan secara penuh apa yang dilakukan anak. Menurut pendapat Hurlock bahwa pola asuh permisif berarti sedikit berdisiplin atau tidak berdisiplin.²⁴ Sehingga anak dengan pola asuh ini mereka cenderung menjadi pribadi yang cepat putus asa jika menemukan sesuatu yang sulit mereka tidak mau melakukannya.

Dari berbagai pola asuh yang ditemukan, menurut pendapat peneliti pola asuh demokratis merupakan asuh yang baik untuk diterapkan agar anak menjadi pribadi yang mandiri dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Karena pada pola asuh ini orang

²³ Fredericksen Victoranto Amsake, dkk, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, 167.

²⁴ *Ibid*, 168

memprioritaskan anak secara penuh dengan melakukan komunikasi dua arah secara penuh dengan anak sehingga dengan hal tersebut dilakukan anak akan merasa memiliki rasa tanggung jawab yang besar karena sudah diberikan kebebasan oleh orang tua. Selain itu dalam orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis membuat kematangan emosi pada anak itu baik.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan tentang Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kematangan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan maka dapat tarik kesimpulan bahwa :

Terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal kepada anak dalam membentuk kematangan emosional anak usia sekolah dasar yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana ketiga pola asuh tersebut memiliki perbedaan yaitu pola asuh demokratis orang tua akan memprioritaskan anak, pola asuh otoriter orang tua akan mengekang anak dan pola asuh permisif orang tua akan memberikan kebebasan anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal kepada anak berhubungan dengan faktor yang terjadi dimana faktor dalam pola asuh yang diterapkan ini mempengaruhi kematangan emosional anak. Faktor yang mempengaruhi kematangan emosional anak itu ada faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Dari faktor tersebut anak dapat dikatakan memiliki kematangan emosi dengan baik dapat dilihat dari cara dia merespon orang-orang disekitar rumah. Dimana jika seorang ibu di lingkungan rumah selalu memberikan perilaku yang baik serta cara

berkomunikasi dengan anak itu baik, maka anak tersebut akan menjadi baik.

Dari hasil penelitian penulis, tidak semua orang tua selalu menggunakan pola asuh yang continue seperti dilakukan oleh Ibu Siti dimana beliau menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Sedangkan Ibu Hartina, Nenek Rahmawati dan Nenek Sri cenderung menggunakan pola asuh demokratis.

Dari ke tiga pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal dalam membentuk kematangan emosional anak usia sekolah dasar itu pada dasarnya semua itu baik, tetapi menurut peneliti pola asuh yang baik itu pola asuh demokratis. Namun pada kematangan emosi anak itu tidak hanya berpaku pada pola asuh yang diterapkan orang tua saja, melainkan pada diri anak sendiri. Selain pola asuh ini ternyata pada keseharian anak sendiri itu yang bisa mematangkan emosi pada anak. Pola asuh hanya sebagai penyeimbang antara peran orang tua dalam membentuk kematangan emosi pada anak.

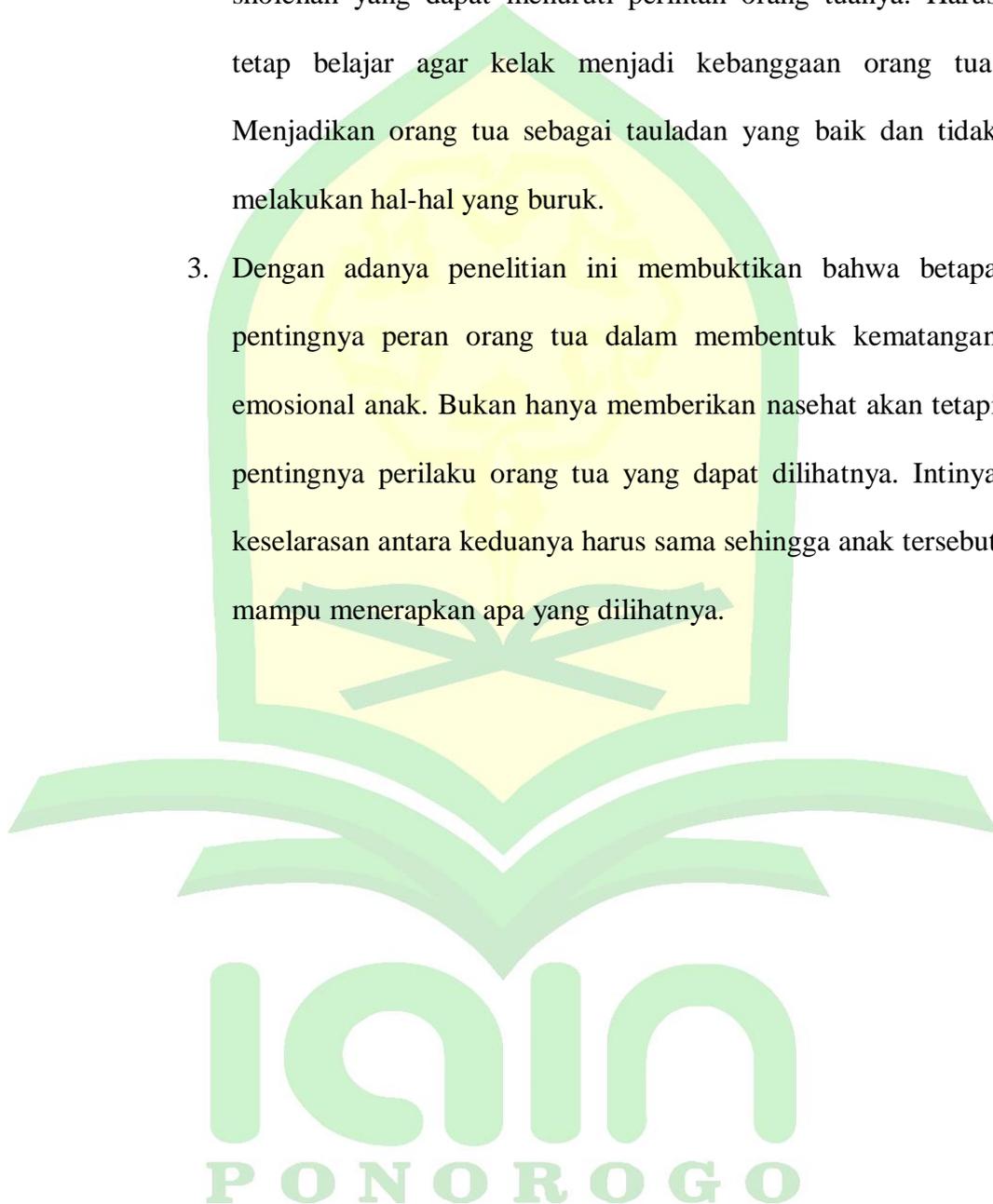
B. SARAN

Setelah menyelesaikan skripsi ini, penulis mencoba mengemukakan saran-saran yang penulis harapkan bisa bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi umum. Berikut ini saran yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua tunggal, diharapkan bisa mendidik, menasehati, merawat anaknya dengan berbagai macam cara seperti mendidik anaknya berperilaku baik dilingkungan maupun di

sekolah, mendidik anak dalam membantu orang tua menyapu, mencuci piring, memasak.

2. Bagi anak, diharapkan anak bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang dapat menuruti perintah orang tuanya. Harus tetap belajar agar kelak menjadi kebanggaan orang tua. Menjadikan orang tua sebagai tauladan yang baik dan tidak melakukan hal-hal yang buruk.
3. Dengan adanya penelitian ini membuktikan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kematangan emosional anak. Bukan hanya memberikan nasehat akan tetapi pentingnya perilaku orang tua yang dapat dilihatnya. Intinya keselarasan antara keduanya harus sama sehingga anak tersebut mampu menerapkan apa yang dilihatnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Ansk," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, no. 1 (2017).
- Aka, Kukuh Andri. "Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn," *Universitas Nusantara Kediri*, 5, no. 1 (Februari 2016).
- albi anggito, johan setiawan. *No Title. metode penelitian kualitatif*, 2018.
- Anggraeni, Rosita. *Kematangan Emosi Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.
- Aridhona, Julia. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2, no. 2 (2017).
- Ashran T, Khairil, Latipun, dan Sofa Amalia. "Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Pada Remaja," *Jurnal Psycho Holistic*, 2, no. 1 (2020).
- Aslan, Aslan. "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.
- Astuti, Windi Sari. *Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung*. Skripsi. IAIN Metro, 2020.
- Ayun, Qurrotun. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *IAIN Salatiga*, 5, no. 1 (Juni 2017).
- Bachri, Bachtiar S. "Menyakinkan Validitas data Melalui Trinulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Universitas Negeri Surabaya*, 10, no. 1 (April 2010).
- Desmita, Dra. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Elizon, Ari Putra. *Peran Single Parant Dalam Memenuhi Kebutuhan Dsar Anak*. Skripsi. IAIN Bengkulu, 2019.
- Fatin. *Mendidik Anak Dengan Al Quran*. Bandung: Pustaka Oasis, 2011.
- Fitri, Ramadhana, dan Rinaldi. "Hubungan Anatara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja," *Universitas Padang*, t.t.
- Fredericksen Victoranto Amsake, Ratna Wahyuni Wulandari, Liah Rosdiani Nasution, Eka Selvi Handayani, Ria Setia Sari, Ardhana Reswari, Rika Purnamasari, Khaidir, Andin Dian Diarfah, Imetriwati tafonao.

Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, t.t.

- Lestari, Ika. *Perkembangan Anak Usia SD*. 2018. Jakarta: UNJ Press, t.t.
- Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid 19*. Banten: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Makagingge, Meike, Mila Karmila, dan Anita Chandra. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak," Universitas PGRI Semarang, 3, no. 1 (2019).
- Mamik. "Metodologi Penelitian," 3. Sidoarjo: zifatama publisher, 2015.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. 1. Jakarta: Kencana, 2011.
- Muawanah, Lis Binti, dan Herlan Pratikto. "Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Perkembangan Remaja," *Jurnal Psikologi*, 7, no. 1 (2021).
- Musdalipa. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*. Skripsi. IAIN Parepare, 2019.
- Nafiah, Ulin. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Salam Kaliwates Jember," Universitas Jember, 2016.
- Nasution, M. "Pola Asuh Permisif Terhadap Agretifitas Anak." *Prosiding Konspirasi Nasional*, 2018.
- Ningsih, Purwani Widia, dan Febrina Dafit. "Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9, no. 3 (2021).
- Novita, Dina, Amirullah, dan Ruslan. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur," Universitas Syiah Kuala, 1, no. 1 (2016).
- Nurfitri, Tetin. "Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak." *Journal Tunas Siliwangi* 7, no. April (2021): 2581–0413.
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' dan Pujiyanti Fauziah. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 81–92.
- Oktavia, Linda Sari, Neviyarni, dan Irdamurni. "Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar," Universitas Padang, 5, no. 1 (2021).

- Putri, Angie Lestyuning. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Efikasi Diri Pada Alet Basket*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif," UIN Antasari Banjarmasin, 17, no. 33 (Juni 2018).
- Ristua, Yohanna. "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa SMK Negeri X Medan," Universitas Medan, 2018.
- Rumbewas, Selfia S., Beatus M. Laka, dan Naftali Meokbun. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Saribi," STKIP Biak, 2, no. 2 (2018).
- Samsi, Yuni. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin," Universitas Raden Fatah Palembang, 2018.
- Sapitri, Uli Dwi. "Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja Didesa Camping Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan," Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Saputri, Sulih Ristiyani Ayu, dan Aisyah Safitri. "Perkembangan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Ilam Terpadu," Jurnal Ilmu Kperawatan Indonesia, 7, no. 2 (2017).
- Saragih, Alfani Rara. "Kematangan Emosional Pada Anak Usia Sekolah Yang Diasuh Oleh Single Father," Universitas Medan Area, 2017.
- Sari, Desi Kurnia, Sri Saparahayuningsih, dan Anni Suprapti. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif," Jurnal Ilmiah Potensia, 3, no. 1 (2018).
- Setyani, Erlina. "Pola Asuh Orang Tua Singgle Parent Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta," Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 23. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susandi, Ari, Irmawati Apriliana, Ningsih, dan Reza Hilmy Luayyin. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo," *ibriez*, 6, no. 1 (2021).
- Susilowati, Endah. "Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP," Universitas Muhammadiyah Malang, 1, no. 1 (2013).

- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, dan Helman. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasaan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu," Universitas Islam Riau, 14, no. 2 (2017).
- Umairoh, Siti, dan Ichsan Ichsan. "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. September (2019): 157–64. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-02>.
- Wanto, Alfi Haris. "Strategi Pemerintahan Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *Journal Of Public Sector Innovations*, 2, no. 1 (2017).
- Yusuf L.N, Syamsu, dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018.

